STUDI KELAYAKAN ARKEOLOGI DI KOMPLEKS MAKAM IMOIRI, YOGYAKARTA

Studi Awal Dalam Rangka Perencanaan Penelitian Arkeologi

**Muhammad Chawari
(Balai Arkeologi Yogyakarta)**

ABSTRACT

Feasibility study and archaeological research had been arranged as the object of cultural law (UU No. 5 Tahun 1992) and government regulation (PP No. 10 Tahun 1993) about the implementation of object of cultural law (UU No. 5 Tahun 1992). However, feasibility study related to archaeological research is still rarely conducted. This paper aims to set forth the relevancy of feasibility study as a preliminary activity to reach a more comprehensive archaeological research.

Key words: Studi kelayakan, penelitian arkeologi, Makam Imogiri

PENDAHULUAN

Pengertian Studi Kelayakan

Beberapa waktu yang lalu istilah studi kelayakan digunakan dalam dunia perekonomian, yaitu analisis untuk mengambil keputusan tentang kelayakan suatu rencana investasi. Istilah layak berarti bahwa manfaat yang dihasilkan dari kegiatan tersebut (investasi) cukup besar dibandingkan dengan dana yang dikeluarkan. Artinya terdapat keuntungan atau laba yang besar, sedangkan untuk organisasi nirlaba layak berarti biaya yang dikeluarkan minimal. Pada umumnya studi kelayakan paling tidak berisi 3 macam analisis, yaitu analisis permintaan atau kebutuhan, analisis biaya, dan analisis manfaat atau laba investasi. Khusus untuk analisis ketiga merupakan analisis yang paling sulit dilakukan, namun bagaimanapun harus tetap dilakukan. Sebab pada dasarnya studi kelayakan didasari atas salah satu prinsip utama dalam manajemen yaitu mempertimbangkan dampak setiap keputusan sebelum suatu kegiatan dilakukan. Studi kelayakan sangat diperlukan misalnya dalam rangka memperkenalkan produk-produk baru, usaha baru yang dilakukan, menambah kantor cabang, dan meningkatkan pelayanan (Nugroho, 1991: 267).

Selanjutnya istilah studi kelayakan mulai diterapkan di dunia arkeologi. Secara rinci kegiatan ini berusaha memberikan gambaran tentang keadaan atau kondisi sebuah objek arkeologi secara detail, kemudian menentukan dan mengambil langkah yang sesuai dengan "kebutuhan" objek. Seperti hal studi kelayakan yang dilakukan terhadap

Masjid Agung Demak. Studi kelayakan terhadap BCB ini di samping melihat penyebab kerusakan objek, juga menentukan dan merekomendasikan langkah-langkah pemugaran dan konservasi, lengkap dengan rencana biaya yang dibutuhkan (Anom dkk, 1981: 1 – 15).

Dasar dan Landasan Hukum

Dasar dan landasan hukum yang terkait dengan studi kelayakan arkeologi terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992, studi kelayakan disebutkan pada bab VII, pasal 44, ayat (3). Di dalam bab, pasal, dan ayat ini dikatakan bahwa studi kelayakan terhadap benda cagar budaya, situs, dan lingkungannya dilakukan apabila kegiatan pembangunan dapat mengakibatkan tercemar, pindah, rusak, berubah, musnah atau hilang suatu Benda Cagar Budaya. Sementara itu dalam penjelasan bab V tentang pemanfaatan, antara studi kelayakan dan penelitian tersirat pada pasal 38 yaitu: studi kelayakan untuk pemanfaatan lain sejauh tidak bertentangan dengan nilai penting yang terkandung dalam BCB, misalnya untuk kepariwisataan, *penelitian*, dan pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan.

Kekhasan Kompleks Makam Imogiri

Kompleks Makam Imogiri terletak di Dusun Pajimatan, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis terletak pada 110° 22' 49,37" BT dan 7° 55' 17,07" LS. Kompleks makam ini berjarak kurang lebih 16,3 km dari Kota Yogyakarta ke arah selatan. Untuk mencapai tempat ini dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum dari terminal bis di Giwangan ke arah selatan kurang lebih 11,6 km (Perhitungan jarak berdasarkan Peta Topografi Yogyakarta dan Bantul).

Kompleks Makam Imogiri disebut pula Pajimatan dan terletak di puncak bukit. Untuk sampai di lokasi pemakaman, para pengunjung harus melewati dengan mendaki ratusan anak tangga dimulai dari kaki bukit sampai ke halaman pertama, yaitu Kemandhungan. Di bagian kaki bukit berdiri sebuah masjid-makam yang masih menunjukkan kekunoannya. Kompleks makam ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, selain Pantai Parangtritis, Kaliurang, Kraton Yogyakarta, Candi Prambanan, Pusat Perbelanjaan Malioboro dll. Kawasan Kompleks Makam Imogiri memiliki kekhasan dan keunikan budaya yang berbeda dengan kawasan lain, khususnya yang berkaitan dengan budaya kraton Mataram Islam Yogyakarta dan Surakarta. Kawasan budaya Imogiri menjadi sangat menarik disebabkan keunikan dan kekhasan objek-objek yang terdapat di dalamnya. Selain itu, kekhasan tersebut menjadi ciri utama yang sangat sulit dan langka ditemukan kesamaannya atau belum tentu

terdapat di dalam kawasan atau masyarakat lain di Indonesia. Keunikan yang terdapat di kawasan ini terkait erat dengan faktor sejarah maupun mitologi (Anonim, 2000: 1 - 3). Kedua hal itulah yang dari dulu hingga sekarang akan selalu membedakan kawasan ini dengan kawasan lain di manapun. Sebagai contoh yang terkait dengan sejarah adalah sejarah tokoh-tokoh yang dimakamkan maupun sejarah berdirinya kompleks pemakaman Imogiri. Sementara yang terkait dengan mitologi adalah adanya kepercayaan terhadap khasiat air dari hasil pengurusan dan pengisian *enceh* (tempayan).

Permasalahan

Dalam upaya untuk mensejajarkan laju perkembangan pembangunan yaitu pembangunan di bidang kebudayaan dan khususnya untuk kepentingan penelitian bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta kepariwisataan maka perlu adanya pengelolaan dalam konteks pengembangan Situs Kompleks Makam Imogiri secara terpadu dan terintegrasi. Dewasa ini pemanfaatan BCB di Indonesia cenderung lebih ditonjolkan, sementara kegiatan pelestarian merupakan sesuatu yang kurang mendapatkan porsi yang layak. Diibaratkan pemanfaatan sebagai kegiatan “sapi perah”, sedangkan pelestarian merupakan “anak tiri”. Untuk itulah sudah semestinya antara pelestarian dan pemanfaatan mendapatkan porsi yang sama, tidak ada yang lebih didahulukan dari pada yang lain.

Sampai saat ini belum pernah ada kegiatan studi kelayakan terhadap Kompleks Makam Imogiri, apalagi yang terkait dengan penelitian arkeologi. Pada hal kawasan Imogiri sering menjadi objek penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Demikian pula dengan pemanfaatan Imogiri sebagai tempat wisata – khususnya wisata ziarah. Untuk itulah kegiatan studi kelayakan seyogyanya dilakukan terhadap pemakaman ini. Terkait dengan studi kelayakan, sejauhmana kegiatan ini akan dapat menentukan layak tidaknya BCB tersebut sebagai objek penelitian. Selain itu, kegiatan ini dapat juga menentukan jenis dan macam penelitian yang akan dilakukan.

Maksud dan Tujuan Studi Kelayakan

- Kompleks makam Imogiri pada saat sekarang dijadikan sebagai objek wisata (khususnya wisata ziarah), senyampang belum banyak terganggu oleh kegiatan tersebut, perencanaan penelitian perlu diprioritaskan.
- Terkait dengan perencanaan penelitian dalam kerangka pelestarian dan pemanfaatan bangunan cagar budaya yang ada di dalam Kompleks Makam Imogiri memerlukan pemikiran yang matang.
- Hasil kegiatan ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai referensi evaluasi dan kegiatan-kegiatan yang bersifat terpadu dan menyeluruh di masa mendatang.

KOMPLEKS MAKAM IMOIRI

Latar Belakang Sejarah

Kompleks makam Imogiri pertamakali dibangun oleh Sultan Agung, sewaktu pusat pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam berkedudukan di Kotagede. Pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613 – 1646 TU), selain Imogiri dibangun pula kompleks makam Girilaya. Kompleks makam ini dibangun pada tahun 1511 Çaka (1629 – 1630 TU) dengan pengawas Panembahan Juminah yang kemudian dimakamkan di tempat tersebut (Adrisijanti, 2000: 60).

Kompleks makam Imogiri terletak di puncak bukit Merak pada ketinggian 85 – 100 meter di atas permukaan laut (Ibid: 60 – 61). Di kompleks ini dimakamkan sebagian besar raja-raja Mataram-Islam mulai dari periode awal (Kotagede) hingga periode akhir (Surakarta dan Yogyakarta) beserta kerabat dekatnya. Beberapa nama dapat disebutkan antara lain: Sultan Agung, Sunan Amangkurat II dan IV, Sunan Paku Buwana I dan III sampai XI, Sultan Hamengku Buwana I dan III sampai IX. Khusus makam Sultan Agung (tokoh yang paling dihormati) terletak di tempat yang paling tinggi dan paling belakang (Ambary, 1998: 100) dari seluruh bukit Merak (Adrisijanti, 1973: 36), serta diapit oleh kelompok makam raja-raja Sultan Yogyakarta (sebelah timur) dan kelompok makam raja-raja Sunan Surakarta (sebelah barat).

*Kompleks Makam Imogiri (tanda panah)
dilihat dari Kompleks Makam Giriloyo*

Dok. M. Chawari

Secara umum kompleks makam Imogiri dibagi menjadi tiga kelompok (Ibid: 29 – 32), masing-masing kelompok masih dibagi ke dalam halaman-halaman tersendiri dengan pagar keliling, dinding pembatas, dan gapura-gapura (Adrisijanti, 1986: 282). Ketiga kelompok tersebut adalah:

- Kelompok Kedaton Sultan Agungan dan Pakubuwanan terletak di tengah-tengah dan berisi makam raja-raja Mataram yang berasal dari sebelum pembagian kerajaan (Perjanjian Giyanti). Kelompok ini dikelola oleh abdi dalêm Kraton Surakarta dan Yogyakarta.
- Kelompok Bagasan – Girimulya terletak di sayap barat dan berisi makam para raja-raja Surakarta. Kelompok ini dikelola oleh abdi dalêm Kraton Surakarta.

- Kelompok Kaswargan - Saptarengga terletak di sayap timur dan berisi makam para raja-raja Yogyakarta. Kelompok ini dikelola oleh abdi dalêm Kraton Yogyakarta.

Data Arkeologis, Arsitektural, dan Lingkungan

Terkait dengan Hasil Yang Diharapkan melalui studi kelayakan pada Kompleks Makam Imogiri, maka data yang diinginkan berupa data arkeologis khususnya tulisan-tulisan Arab yang terdapat pada nisan. Selain data arkeologis, diperlukan juga data arsitektural, dan data lingkungan sebagai data pendukung.

Data Arkeologis

Kompleks makam Imogiri merupakan tempat makam raja-raja Mataram-Islam sejak jaman Kotagede hingga periode Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, beserta kerabat dekatnya. Data arkeologis yang diketengahkan berdasarkan observasi lapangan tidak akan ditampilkan semua, namun dipilih beberapa data yang dirasa cukup mewakili keadaan sesungguhnya yang ada di Kompleks Makam Imogiri. Oleh karena itu data-data yang ditampilkan belum seluruhnya tertampung dalam tulisan itu. Dalam observasi tersebut berhasil dibaca beberapa *epitap* atau inskripsi terutama yang berhubungan dengan nama orang yang dimakamkan dan angka tahun.

Kelompok A

Kelompok ini merupakan kompleks makam Sultan Agung. Secara keseluruhan kompleks ini terletak di tengah-tengah, diapit kompleks makam raja-raja Surakarta (sebelah barat) dan Yogyakarta (sebelah timur) dan menempati areal yang paling tinggi. Makam Sultan Agung terletak di dalam sebuah cungkup, bersama beberapa makam lain. Di dalam cungkup ini seluruh makam yang ada tidak dilengkapi dengan *epitap*. Makam yang dilengkapi dengan inskripsi terletak pada serambi cungkup sebelah barat. Pada bagian ini terdapat tiga (3) buah makam yang berinskripsi yaitu:

Salah satu makam yang belum diketahui bacaannya

Dok. M. Chawari

- Makam No. 1

Merupakan makam Kanjeng Ratu

Wanda, juga sering disebut (sesuai dengan pembacaan *epitap*) yaitu

Kanjeng Ratu Mas. Pada makam ini inskripsi didapatkan pada nisan kepala bagian dalam. Inskripsi tersebut menyebutkan paling tidak nama orang yang dimakamkan seperti tersebut di atas dan angka tahun 1566. Inskripsi pada makam ini diberi tempelan huruf dari bahan perunggu agar lebih jelas.

- Makam No. 2

Merupakan makam dari Kanjeng Ratu Pati. Beliau adalah istri dari Pangeran Rangga (anak dari Panembahan Senopati?).

- Makam No. 3

Sesuai dengan pembacaan inskripsi, merupakan makam dari Kanjeng Ratu Surabaya. Pada makam ini inskripsi didapatkan pada nisan kaki bagian luar. Inskripsi tersebut antara lain menyebutkan nama orang yang dimakamkan seperti tersebut di atas.

Selain itu, masih terdapat beberapa kelompok makam lainnya antara lain kelompok C (Kasuwargan), kelompok D (Besiyaran), dan kelompok E (Saptorenggo). Keseluruhan kelompok ini merupakan kompleks makam raja-raja Kasultanan Yogyakarta. Di dalam kelompok C (Kasuwargan) ini dimakamkan Sultan Hamengku Buwana I dan III, beserta keluarganya. Dalam kelompok ini banyak sekali makam yang berinskripsi. Dari sekian banyak makam-makam yang berinskripsi diketahui terdapat lima (5) buah makam yang berangka tahun yaitu: 1235 H, 1722 J, 1233 H, 1228 H, dan 1239 H. Sementara yang lainnya belum diketahui bacaannya. Sedangkan kelompok D biasa disebut dengan istilah Besiyaran. Di dalam kelompok D ini dimakamkan Sultan Hamengku Buwana IV s.d. Sultan Hamengku Buwono VI, beserta keluarganya. Dalam kelompok ini banyak sekali makam yang berinskripsi, salah satunya menunjukkan angka tahun 1281 H. Sementara yang lainnya belum diketahui bacaannya.

Data Arsitektural

Kompleks Makam Imogiri secara fisik dapat dipandang sebagai sebuah bangunan. Sebagai sebuah bangunan, secara arsitektural dapat dilihat dalam dua (2) skala, yaitu skala horisontal dan skala vertikal. Bangunan dilihat secara horisontal yaitu membicarakan arsitektur yang berkaitan dengan skala ruang. Maksudnya adalah bahwa bangunan kompleks makam dilihat dalam hal cara pembagian ruang. Sedangkan yang dimaksud dengan skala vertikal yaitu membicarakan dan melihat arsitektur bangunan berkaitan dengan pembagian bangunan secara vertikal yang terdiri atas lantai dasar atau kaki (umpak dan batur), tubuh atau badan bangunan (tiang dan dinding), dan bagian atas yaitu bagian tertinggi atau puncak bangunan (kepala atau atap) (Chawari, 1999: 128). Dalam tulisan ini yang akan ditampilkan dan diuraikan berkaitan dengan data arsitektur

bangunan Kompleks Makam Imogiri lebih difokuskan pada arsitektur dalam skala horisontal atau skala pembagian ruang.

Kompleks Makam Imogiri sering disebut pula dengan Pajimatan dan berada di puncak Bukit Merak. Kompleks pemakaman ini dibangun menghadap ke arah selatan dan mempunyai tiga kelompok seperti telah diuraikan pada bab Latar Belakang Sejarah. Untuk sampai di pemakaman harus mendaki ratusan anak tangga yang dimulai dari kaki bukit hingga ke halaman pertama. Halaman pertama ini sering disebut halaman Kemandungan. Nama ini mengingatkan pada salah satu nama halaman yang terdapat pada Kraton Kasultanan Yogyakarta maupun Kasunanan Surakarta. Di bawah kaki bukit yaitu sebelum menaiki tangga terdapat sebuah masjid-makam, di mana komponen-komponennya masih lengkap (Anonim, 2000). Disebut dengan masjid-makam maksudnya adalah sebuah masjid yang terdapat pada kompleks pemakaman yaitu Imogiri. Artinya kompleks makam sebagai komponen utama dan masjid sebagai komponen pelengkap atau penunjang.

Pada masing-masing kelompok tersebut secara struktural dibagi lagi menjadi tiga kelompok halaman yang berbeda tingkatannya. Ketiga kelompok ini terdiri atas halaman depan, tengah, dan belakang. Masing-masing halaman dilengkapi dengan sebuah pintu gerbang yang berbentuk *paduraksa*. Masing-masing pintu gerbang selalu dalam keadaan terkunci, kecuali pada hari Senin dan Jum'at, merupakan hari kunjungan bagi masyarakat umum.

Untuk memasuki halaman pertama terdapat beberapa anak tangga yang harus dilalui yang berakhir pada sebuah pintu gerbang. Demikian pula untuk memasuki halaman kedua dan ketiga. Pada halaman pertama di setiap kelompok (baik Sultan Agung, Paku Buwanan, Yogyakarta, dan Surakarta) tidak terdapat makam. Pada halaman ini terdapat bangunan yang berbentuk pendopo. Artinya sebuah bangunan yang tidak memakai dinding pembatas pada setiap sisi-sisinya.

Sementara pada halaman kedua di samping terdapat bangunan terdapat pula beberapa makam, baik yang terdapat di dalam bangunan maupun yang terdapat di luar bangunan. Pada halaman kedua di sisi sebelah utara terdapat sejumlah tangga yang harus dilalui yang berakhir pada sebuah gapura. Di dalam gapura terletak halaman ketiga yang merupakan halaman terakhir.

Halaman ketiga merupakan halaman yang paling dalam dan terdapat sejumlah bangunan. Pada halaman inilah tokoh-tokoh kerajaan dimakamkan, yaitu para raja Yogyakarta dan Surakarta serta para raja pendahulunya. Di samping para raja, dimakamkan pula keluarga dekat antara lain istri, anak, dan para pembesar kerajaan Mataram-Islam.

Data Lingkungan

Secara fisiografis tanah di Kecamatan Imogiri merupakan dataran dan perbukitan. Sebagian besar dataran terletak di wilayah Kecamatan

Imogiri sebelah barat, sedang yang berbentuk perbukitan berada di wilayah Kecamatan Imogiri bagian timur. Perbukitan tersebut di antaranya merupakan bagian dari Pegunungan Seribu (Anonim, 2000: III-1). Pada daerah perbukitan inilah terletak Kompleks Makam Imogiri. Pegunungan Seribu tempat Kompleks Makam Imogiri berada merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Seribu yang terletak di bagian barat. Sementara bagian tengah terletak di Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), dan bagian timur berada di Kabupaten Pacitan (Simanjuntak dkk, tt: 12).

Keadaan tanah di wilayah Kecamatan Imogiri bagian timur termasuk jenis tanah zonal, yaitu jenis tanah yang telah mengalami perkembangan lebih sempurna. Tanah tersebut meliputi tanah lathosol yang berasal dari batuan induk breksi, yang termasuk tanah aluvial, berbentuk pasir halus sampai kasar dan kerikil. Terdapat tiga buah sungai yang membelah wilayah Kecamatan Imogiri, yaitu Sungai Opak, Sungai Oyo, dan Sungai Celeng. Ketiga sungai tersebut mengalir dari arah utara menuju ke muara sungai di laut selatan. Salah satu sungai yaitu Sungai Opak yang berada di sisi paling barat di Desa Kebon Agung dibendung untuk keperluan pengairan dalam pertanian (Anonim, 2000: III-3).

Di kaki Bukit Merak sebelah selatan yaitu di sekitar Masjid Pajimatan terdapat permukiman kuna. Menurut sejarahnya, permukiman ini awalnya merupakan tempat tinggal para pekerja dan pengawas yang membangun Kompleks Makam Imogiri pada masa pemerintahan Sultan Agung, yaitu sekitar abad ke-17. Permukiman ini dikemudian hari tumbuh seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Makam Imogiri dan sejarah yang mewarnainya.

Kompleks Makam Imogiri dan lingkungannya

Dok. M. Chawari

Dengan adanya permukiman kuna tadi secara otomatis berpengaruh terhadap lingkungan budayanya. Lingkungan budaya yang tercipta akibat permukiman tersebut bercorak dan bernuansa Jawa tradisional. Budaya Jawa tradisional yang tumbuh dan berkembang berada pada lingkungan alam yang hijau dengan pepohonan yang memberikan suasana teduh dan sejuk pada Bukit Merak dan sekitarnya. Suasana seperti ini dapat dirasakan setelah sampai pada Makam Imogiri di bagian atas.

Secara umum penduduk bertempat tinggal di lembah-lembah dan jarang di daerah perbukitan. Pemilihan ini lebih didasarkan pada faktor keamanan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari (ketersediaan air,

pencapaian yang mudah dll) (Simanjuntak dkk, tt: 14). Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya permukiman para pekerja dan pengawas pembangunan makam Imogiri, tumbuh pula sebuah pasar sebagai tempat berlangsungnya kegiatan perekonomian rakyat. Fungsi utama pasar adalah untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan bagi penduduk sekitar kompleks makam.

Data Pengelolaan

Pengelolaan dalam tulisan ini dikelompokkan dalam dua kegiatan, yaitu pelestarian dan pemanfaatan.

Pelestarian

Sesuai dengan sifat dasarnya, maka pelestarian merupakan hal yang harus menjadi prioritas utama. Pelestarian menjadi kegiatan pertama mengingat bahwa BCB tersebut pada dasarnya tidak dapat diperbaharui kembali. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Kompleks Makam Raja-raja Imogiri harus dan memiliki penekanan pada aspek pelestarian. Hal ini cukup penting dilakukan yaitu bahwa sebelum dilakukan pemanfaatan, kegiatan pelestarian mutlak dilakukan.

Salah satu upaya melestarikan Kompleks Makam Imogiri (termasuk lingkungannya?) antara lain dilakukan melalui pemintakatan (zoning). Kegiatan ini didasarkan atas Undang-undang RI No. 5 Tahun 1992 Pasal 11, yaitu:

Pemerintah menetapkan lokasi penemuan benda cagar budaya atau benda yang diduga benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) sebagai situs dengan menetapkan batas-batasnya.

Lebih jelas lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 Pasal 23 ayat (2) dan (3) juga disinggung tentang pemintakatan, yaitu:

- (2) Untuk kepentingan perlindungan benda cagar budaya dan situs diatur batas-batas situs dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan.
- (3) Batas-batas situs dan lingkungannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dengan sistem pemintakatan yang terdiri dari mintakat inti, penyangga, dan pengembangan.

Upaya lain adalah dengan cara penetapan Imogiri sebagai benda cagar budaya, meskipun kegiatan ini belum dilakukan. Setelah upaya penetapan, yang perlu dilakukan adalah hal-hal

Salah satu gapura yang runtuh

Dok. Sugeng. R

yang bersifat fisik yaitu bangunan. Kegiatan yang bersifat fisik adalah renovasi dan perbaikan bagian-bagian bangunan yang mulai rusak. Salah satunya adalah akibat adanya gempa bumi beberapa waktu yang lalu. Dengan adanya gempa bumi pada tahun 2006 yang lalu Makam Imogiri

Salah satu gentong yang hancur

Dok. Sugeng. R

mengalami banyak kerusakan, antara lain beberapa gapura runtuh, demikian pula tembok keliling - termasuk bangunan cungkup makam, bahkan salah satu gentong "bertuah" juga hancur. Keadaan ini menjadi salah satu prioritas Kantor BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Propinsi Jawa Tengah untuk menanganinya. Selanjutnya instansi ini secara aktif dan terus menerus mengadakan pemugaran dan

pembenahan terhadap kompleks makam ini. Kenyataannya bahwa instansi ini sudah sejak lama menempatkan jupel (juru pelihara) yang khusus mengurus (terutama dalam bidang kebersihan) Kompleks Makam Imogiri ini. Selain BP3, Dinas Kebudayaan Propinsi D.I. Yogyakarta juga melakukan pemugaran terhadap Kompleks Makam Imogiri pasca gempa bumi tahun 2005 yang lalu. Akan tetapi kegiatan pemugaran yang dilakukan secara teknis dilaksanakan oleh pihak ketiga atau dengan cara diborongan. Meskipun demikian kegiatan ini diawasi oleh Tim TBPK (Tim Bimbingan Pelaksanaan Kegiatan) yang personalianya berasal dari Kantor BP3 Propinsi D.I. Yogyakarta.

Pemanfaatan

Pemanfaatan BCB perlu dilakukan akan tetapi harus mempertimbangkan kelestarian dan kesinambungan BCB. Mengingat bahwa pemanfaatan BCB secara keseluruhan bertumpu pada sumberdaya budaya yang ada, di mana sumberdaya budaya ini nantinya akan bersinggungan langsung dengan pemakai (wisatawan?). Sesuai dengan yang diamanatkan melalui Undang-undang RI No. 5 Tahun 1992 pada Bab VI, Pasal 19, ayat (1), yaitu:

Benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Dari keenam jenis dan macam pemanfaatan seperti tersebut yang telah berlangsung di Kompleks Makam Imogiri pada umumnya baru satu jenis, yaitu pariwisata. Kegiatan ini pada taraf implementasi di Imogiri

berupa wisata ziarah. Sementara jenis pemanfaatan lain belum terlihat secara nyata, meskipun tidak menutup kemungkinan juga sudah dilakukan.

ANALISIS POTENSI

Status Kompleks Makam Imogiri

Kompleks Makam Imogiri merupakan kompleks pemakaman dari Dinasti Mataram Islam. Pertamakali dibangun, dinasti ini menempati kratonnya di Kotagede yaitu masa pemerintahan Sultan Agung. Pemakaman ini berlanjut hingga sekarang meskipun dinasti ini kemudian pecah menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta. Dengan demikian kedua kerajaan inilah dewasa ini sebagai pemilik syah Kompleks Pemakaman Imogiri.

Sementara itu, menurut Undang-undang RI No. 5 tahun 1992 tentang BCB pada Bab III, Pasal 4, Ayat (1) dan Pasal 5, Ayat (1) disebutkan bahwa:

- Pasal 4, Ayat (1): Semua benda cagar budaya dikuasai oleh negara.
- Pasal 5, Ayat (1): Dalam rangka penguasaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, benda cagar budaya yang karena nilai, sifat, jumlah, dan jenisnya serta demi kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan perlu dilestarikan, dinyatakan milik negara.

Selanjutnya pada masa otonomi daerah dewasa ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul selaku yang membawahi wilayah Kecamatan Imogiri (termasuk Kompleks Makam Imogiri) mempunyai hak pula dalam pengelolaannya. Apalagi kompleks makam ini telah dijadikan sebagai salah satu ODTW (objek dan daya tarik wisata) oleh Pemda Bantul (Anonim. 2000).

Berkaitan dengan hal itulah seyogyanya pengelolaan terhadap kompleks makam ini harus dilakukan secara terpadu, berkesinambungan, lintas instansi, lintas sektoral dan melibatkan ketiga pihak (kraton Surakarta-Yogyakarta, Pemerintah, dan Pemda Bantul) seperti tersebut di atas.

Nilai Penting

Analisis nilai penting terhadap suatu benda cagar budaya sangat perlu dilakukan untuk berbagai kepentingan, salah satunya untuk kepentingan yang berhubungan dengan penelitian. Nilai penting sumberdaya budaya yang dimaksud dapat diketahui dengan melalui proses pembobotan. Pembobotan merupakan bagian yang paling esensial karena hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pengelolaannya (Atmosudiro, 2004: 14). Terkait dengan studi kelayakan Kompleks Makam Imogiri, analisis nilai penting yang akan diterapkan terdiri atas empat aspek, yaitu: aspek kesejarahan, aspek ilmu pengetahuan, aspek kebudayaan, dan aspek sosial-ekonomi (di dalamnya termasuk kepariwisataan). Tiga variabel nilai penting pertama mengacu pada ketentuan pasal 1 UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,

yaitu: a). benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi **sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan**; b). Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi **sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan**. Sedangkan variabel nilai penting terakhir merujuk pada analisis nilai penting yang pada umumnya dilakukan pada penyelenggaraan manajemen sumberdaya budaya (Schiffer dan Gumerman, 1977: 241).

- **Nilai Penting Kesejarah**

Di Kompleks Makam Imogiri dikenal nama-nama tokoh yang dimakamkan yaitu Sultan Agung, Hamangkurat Amral, Hamangkurat Mas, Paku Buwana I s.d. Paku Buwana XI, Hamengku Buwana I dan Hamengku Buwana III s.d. Hamengku IX (Hamengku Buwana II dimakamkan di Kotagede) (Anonim, tanpa tahun) beserta seluruh keluarga, kerabat, pejabat, dan abdi dalem kedua kerajaan (Yogyakarta dan Surakarta). Nama-nama tersebut merupakan tokoh yang dikenal dalam sejarah (khususnya sejarah Kerajaan Mataram-Islam dari awal yaitu masa Kotagede hingga akhir yaitu masa Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta) dan pernah berjaya serta berjasa di masa lampau. Pada sebagian besar makam-makam yang ada dilengkapi dengan inskripsi atau *epitaf* yang menyebutkan (paling tidak) nama orang yang dimakamkan.

- **Nilai Penting Ilmu Pengetahuan**

Kompleks Makam Imogiri dan tinggalan-tinggalan lain yang terdapat di dalamnya dapat dipakai sebagai salah satu bahan kajian ilmu pengetahuan di bidang arkeologi Islam, khususnya tentang keberadaan Kerajaan Mataram-Islam sebagai kelanjutan Kerajaan Pajang dan Demak yang sangat terkenal. Selain itu dapat juga untuk telaah arkeologi keruangan. Seperti diketahui bahwa Kompleks Makam Imogiri tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari kompleks makam yang lain yaitu Kompleks Makam Giriloyo dan Banyusumurup. Ketiga kompleks makam tersebut terletak dalam suatu kawasan yang sekarang masuk dalam Kecamatan Imogiri.

- **Nilai Penting Kebudayaan**

Nama-nama tokoh seperti Sultan Agung, Amangkurat, Paku Buwana, dan Hamengku Buwana sampai saat ini masih sangat erat berhubungan dengan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Banyak legenda dan cerita yang berkaitan dengan tokoh-tokoh tersebut dan masih melekat di hati masyarakat, yaitu sebagai tokoh yang selalu dikaitkan dengan sejarah Islam, khususnya keberadaan Kerajaan Mataram-Islam.

Sebagai contoh adanya cerita yang mengisahkan bahwa Sultan Agung setiap hari Jum'at sholat di Mekah (Anonim, tanpa tahun: 2).

- **Nilai Penting Sosial-Ekonomi**

Setiap tahun sekali diadakan upacara pengurusan dan pengisian enech yaitu pada bulan Suro. Termasuk dalam katagori ini adalah dilakukannya ziarah-ziarah besar pada hari Selasa Kliwon, Jum'at Kliwon, 1 Suro, Nyadranan, dan "Idul Fitri. Upacara-upacara tersebut selalu mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat luas dan jumlah kunjungan wisatawan meningkat dengan signifikan (Anonim, 2000: IV-2). Selain itu, dengan banyaknya masyarakat dan wisatawan yang datang dalam upacara tersebut akan mendatangkan keuntungan (baca: uang) bagi pengelola makam maupun penjual makanan, souvenir dll.

SWOT

Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang kemampuan objek. Konsep ini memberikan suatu pandangan dasar tentang strategi atau taktik yang diperlukan dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis ini dilaksanakan setelah memperoleh data dari lapangan. Terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dimiliki oleh suatu korporasi (Kompleks Makam Imogiri) dan akan menghasilkan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang tidak dimiliki oleh Kompleks Makam Imogiri karena berada di luar dan dimiliki oleh korporasi sistem lain serta akan menghasilkan peluang (*opportunities*) dan hambatan (*threats*) (Sasongko, 2003: 6 – 7).

Terkait dengan studi kelayakan Kompleks Makam Imogiri, analisis SWOT adalah sebagai berikut:

- **Strength (kekuatan)**

Keberadaan kompleks Makam Imogiri tidak dapat dilepaskan dengan Kerajaan Mataram-Islam, hal ini disebabkan karena adanya hubungan kesejarahan. Selain itu kompleks makam merupakan salah satu unsur pendukung komponen pembentuk sebuah kota yang hingga saat ini terus dijaga kelestariannya dan selanjutnya difungsikan sebagai objek wisata (wisata ziarah). Pada kompleks pemakaman ini terdapat banyak tokoh-tokoh dan pembesar Kerajaan Mataram-Islam yang dimakamkan. Sebagian besar makam-makam tersebut dilengkapi dengan inskripsi. Melalui pembacaan inskripsi akan dapat diketahui tentang nama orang yang dimakamkan, pertanggalan, silsilah, kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan beberapa bacaan yang erat kaitannya dengan kematian.

- *Weaknesses* (Kelemahan)
Sejak dibangunnya kompleks pemakaman ini oleh Sultan Agung hingga sekarang ini telah melewati masa kurang lebih 3,5 abad, suatu kurun waktu yang cukup lama. Seiring dengan berjalannya waktu akan berpengaruh terhadap daya tahan nisan-nisan yang ada sebagai media keberadaan inskripsi. Memang seperti diketahui bahwa nisan dan jirat yang ada dibuat dari bahan batu yang terdiri dari batu andesit dan batu putih. Meskipun demikian jenis batu tersebut suatu saat akan mengalami penurunan kualitas. Sebetulnya para pembuat makam pada waktu itu telah mengantisipasi dan memberikan contoh dengan memberi tempelan huruf dari bahan perunggu agar tetap jelas dapat dibaca dan tahan lama.
- *Opportunities* (Peluang)
Keberadaan Kompleks Makam Imogiri terkait dengan dua kompleks makam yang lain yaitu Giriloyo dan Banyusumurup. Ketiga kompleks makam ini merupakan bagian dari tata kota masa Kerajaan Mataram-Islam. Selain itu kompleks makam ini terdapat dalam kawasan yang memiliki lingkungan alam cukup menarik. Keduanya (kompleks makam dan lingkungan alam) ditambah dengan adanya pemukiman kuna dari masa awal keberadaan Kompleks Makam Imogiri.
- *Threats* (Hambatan)
Kompleks Makam Imogiri dikelola oleh dua kraton, yaitu Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta. Masing-masing kraton sering menerapkan kebijakan yang berbeda satu dengan lainnya. Misalnya dalam pengurusan ijin untuk penelitian. Dalam kenyataannya ijin ke Kraton Yogyakarta lebih mudah. Sementara pihak Kraton Surakarta lebih rumit dan terkesan “dipersulit” serta keluarnya surat ijin penelitian lebih lama. Di samping itu pihak Kraton Surakarta sering menerapkan “kebijakan” yang berbeda dengan pihak Kraton Yogyakarta, terutama dalam hal-hal yang menyangkut pribadi “pejabat” yang berwenang mengeluarkan surat ijin.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengelolaan terhadap sumberdaya arkeologi Kompleks Makam Imogiri merupakan suatu keharusan. Pengelolaan dalam konteks ini meliputi pelestarian dan pemanfaatan. Antara pelestarian dan pemanfaatan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Diibaratkan sebagai sebuah mata uang, antara sisi yang satu dengan lainnya yang berbeda gambar, pada kenyataannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sumberdaya arkeologi yang merupakan warisan budaya “mau tidak mau” harus dilestarikan agar dapat dimanfaatkan lebih lama untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Untuk apa sebuah sumberdaya arkeologi dilestarikan, kalau tidak dapat dimanfaatkan.

Sebaliknya pemanfaatan yang mengancam pelestarian akan merugikan sumberdaya arkeologi itu sendiri, yang pada akhirnya juga tidak dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi harus tetap mengacu pada pelestarian, yakni pemanfaatan yang berwawasan pelestarian (Haryono, 2003: 6 – 7).

Istilah pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Demikian pula dengan pemanfaatan. Sebab sebuah sumberdaya arkeologi dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Terdapat tiga sektor yang terlibat langsung dalam pemanfaatan BCB, yaitu akademisi, pemerintah, dan masyarakat (MacLeod, 1977: 63 – 64). Manfaat bagi akademisi, paling tidak terdapat dua kepentingan yaitu ilmu pengetahuan dan penelitian arkeologi. Terkait dengan ilmu pengetahuan dapat ditunjukkan bahwa Kompleks Makam Imogiri amat penting bagi ilmu pengetahuan, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran untuk muatan lokal. Selain itu objek ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk-bentuk makam beserta kronologinya yang dapat memberi suatu identitas pada lokasi tertentu. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip pelestarian dan pemanfaatan. Sementara itu manfaat bagi penelitian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi studi tentang perlindungan terhadap situs. Kemudian manfaat bagi pemerintah pada umumnya terkait dengan pembangunan bangsa dan negara serta bagi perencanaan. Manfaat bagi pemerintah dalam pembangunan bangsa dan negara yaitu dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap BCB yang dimiliki pada suatu kawasan tertentu. Mengingat BCB merupakan salah satu identitas suatu budaya tertentu di daerah yang pada akhirnya merupakan pengikat dan identitas sebuah bangsa yang bersangkutan (Magetsari, 2000: 6). Masyarakat sekitar BCB merupakan salah satu unsur yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam melestarikan situs dan objek. Sementara itu manfaat bagi perencanaan yaitu diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para penentu kebijakan baik di daerah maupun pusat. Selain itu sangat bermanfaat bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan dalam perencanaan.

Seiring dengan dilakukannya pengelolaan terhadap Kompleks Makam Imogiri, salah satu kepentingan yang akan direkomendasikan adalah yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian arkeologi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dalam konteks tulisan ini penelitian yang direkomendasikan merupakan sebagian kecil dari penelitian yang “harus” dilakukan. Penelitian tersebut adalah penelitian bertemakan “Penelitian Paleografi Arab Pada Kompleks Makam Imogiri”.

Mengacu apa yang telah diuraikan di atas, penelitian dengan tema ini akan mempunyai banyak manfaat. Selain manfaat seperti yang telah diuraikan di atas, manfaat yang lain yang belum disampaikan adalah yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai perkembangan atau kronologi

waktu gaya tulisan Arab yang terdapat di kompleks pemakaman ini. Seperti diketahui bahwa huruf dan bahasa Arab bukan merupakan milik asli bangsa Indonesia. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan sejauhmana penerapan tulisan Arab tersebut di Indonesia, khususnya di Jawa.

Manfaat hasil penelitian bagi masyarakat umum terkait dengan sejarah situs dan objek yang didasarkan atas telaah kronologi berdasarkan pertanggalan yang ada. Sementara bentuk-bentuk nisan, masyarakat dapat membandingkan dengan bentuk-bentuk nisan yang dipergunakan dalam penguburan pada saat ini.

----- KEPUSTAKAAN

Adrisijanti, Inajati. 1973. *Kekunoan Islam di Imogiri, Tinjauan Terhadap Seni Bangun dan Seni Hiasnya*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana pada Fak. Sastra UGM.

-----, 1986. *Makam-makam Kerajaan Mataram (Studi Pendahuluan Tentang Keterkaitannya Dengan Perkotaan)*. Jakarta: Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV.

-----, 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Anonim. Tanpa tahun. *Skema Makam Raja-raja Imogiri*. Yogyakarta: Brosur – Buku saku.

Anonim. Tanpa tahun. *Riwayat Pasarean Imogiri Mataram*. Yogyakarta: Brosur – Buku saku.

Anonim. 2000. *"Laporan Akhir Rencana Detail Kawasan Pariwisata (RDKP) Imogiri"*. Yogyakarta: Kerjasama antara Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata Universitas Gadjah Mada. Tidak terbit.

Anom, I Gusti Ngurah dkk. 1981. *"Naskah Studi Kelayakan Masjid Agung Demak, Jawa Tengah"*. Prambanan: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Tidak terbit.

Atmosudiro, Sumijati. 2004. *"Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya"*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tidak terbit.

- Chawari, Muhammad. 1999. "Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional Jawa: Keberadaan Bangunan Tradisional Jawa di Kampung Kauman Yogyakarta" *Berkala Arkeologi* Tahun XIX Edisi No. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Haryono, Timbul. 2003. "*Pelestarian Warisan Budaya Dunia*". Yogyakarta: Seminar Pelestarian Candi Prambanan Sebagai Warisan Budaya Dunia. Tidak terbit.
- MacLeod, Donald G. 1977. "Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery" dalam Schiffer and Gumerman (ed) *Conservation Archaeology: A Guide for Cultural Resource Management Studies*. New York: Academic Press.
- Magetsari, Noerhadi. 2000. "Nilai Lama Menatap Masa Depan" *Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu Dalam Menatap Masa Depan*. Jakarta: Proceeding EHPA.
- Nugroho, E (Pemimpin Redaksi). 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 15. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. Cetakan I.
- Sasongko, Sotya. 2003. "*Metode Jaring Data Dan Analisis ODTW*". Yogyakarta: Makalah dalam Diklat Fungsional Pariwisata, Pusklat-BP Budpar. Tidak terbit.
- Schiffer, Michael B dan George J. Gumerman. 1977. *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resource Management Studies*. New York: Academic Press.
- Simanjuntak, Truman; Retno Handini; dan Bagyo Prasetyo. Tanpa Tahun. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).

PERATURAN PERUNDANGAN

Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 tentang *Pelaksanaan Undang-undang No. 5 Tahun 1992* tentang Benda Cagar Budaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang *Benda Cagar Budaya (BCB)*.

PETA

Peta Topografi Yogyakarta Helai 47/XLII-B dan Bantul Helai 47/XLII-D dengan Skala 1 : 50.000.